

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di bidang pariwisata, hal tersebut dikarenakan pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan pemasukan devisa negara dari sektor non-migas. Bahkan dalam Rencana Induk Pengembangn Pariwisata Nasional disebutkan bahwa pada abad 21, sektor pariwisata diharapkan mampu menjadi sumber devisa nomor satu menggantikan posisi minyak bumi dan kayu.

Pilihan untuk mengembangkan industri pariwisata di Indonesia berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, karena pemerintah tidak dapat lagi mengandalkan sepenuhnya cadangan sumber minyak dan gas bumi yang memang sudah semakin berkurang untuk membiayai pembangunan negara. Hal ini disebabkan karena sumber minyak dan gas bumi tidak bisa dieksploitasi terus-menerus tanpa adanya alternatif sumber devisa lainnya. Alasan kedua, pengembangan industri pariwisata di Indonesia mempunyai masa depan yang cerah, mengingat banyak potensi objek wisata alam dan budaya yang menarik dan pantas untuk di jual di pasaran Internasional.

Pengembangan sektor pariwisata Indonesia juga berdasarkan pertimbangan lain, yaitu melihat animo masyarakat di negara-negara maju seperti Eropa, Amerika, Australia dan Jepang yang memiliki tingkat ekonomi yang

relative tinggi, serta amat ketat dalam memanfaatkan waktu luang. Tidak dapat disangkal, bahwa semakin turun waktu kerja di negara-negara tersebut, maka akan semakin mungkin bagi penduduknya untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan cara melakukan perjalanan wisata. Hal inilah yang mendorong meningkatnya jumlah wisatawan manca negara datang ke daerah-daerah tujuan wisata dunia, termasuk ke Indonesia.

Jawa Barat menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang menjadi prioritas untuk dikembangkan setelah Bali dan DKI. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Posisi strategis dengan aksesibilitas yang bagus
- b. Jawa Barat mempunyai objek dan daya tarik wisata yang beragam.
Keberadaan objek wisata di Jawa Barat erat kaitannya dengan keadaan geografis berupa (1) iklim secara vertikal menghasilkan variasi suhu, curah hujan, dan bentang alam ; (2) Tanah, di Jawa Barat bahan pembentuk tanah umumnya berasal dari gunung api. Jenis tanah ini membentuk tanah yang subur; (3) Morfologi; bentuk lahan berupa pegunungan, gunung api, perbukitan, dataran tinggi, dan dataran pantai mempunyai daya tarik tersendiri sebagai objek wisata. Jawa Barat terbagi atas empat zone morfologi yaitu zone Jakarta sebagai daerah dataran pantai, zone Bogor sebagai daerah perbukitan, zone Bandung sebagai dataran tinggi, dan zone Pegunungan Selatan di daerah Cianjur dan Sukabumi Selatan.; (4) Hidrografi : bentangan air berupa laut, danau, sungai dan mata air panas, telah banyak menarik wisatawan. (5) Flora dan Fauna : keragaman, kerapatan, keunikan, dan kelangkaannya, bahkan sejarah pertumbuhannya menjadi daya tarik tersendiri. (6) Manusia dan kebudayaannya : kebudayaan yang berupa mentifact, sosiofact dan artefact menjadi objek dan sekaligus subjek dalam pengembangannya. Jawa Barat dominan di huni oleh etnis Sunda, yang mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri. Budaya pada dasarnya adalah hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya, karena itu perbedaan lingkungan menghasilkan budaya yang berbeda. Semua itu dapat memperkaya khasanah objek wisata Budaya Jawa Barat, sehingga dikenal sebagai Tirai Budaya Bangsa. Jumlah penduduk Jawa Barat banyak, potensial untuk menjadi wisatawan domestik. Etnis Sunda sudah sangat *tourism minded* dilihat sisi penawaran;
- c. Objek wisata di Jawa Barat memberikan variasi bila dibandingkan dengan Jakarta yang bernuansa laut
- d. Jawa Barat merupakan *overlandnya* Jawa dan Bali, bagi wisatawan yang datang dari Jakarta menuju Yogya-Bali, atau sebaliknya. (Maryani, 2005).

Adanya perkembangan baru atau trend di kalangan masyarakat negara-negara maju untuk melihat dari dekat hal-hal yang dianggap masih asli atau dalam istilah lain *Back to nature*, yang hanya dapat diperoleh dengan cara melakukan perjalanan langsung ke negara-negara berkembang seperti Indonesia contohnya yang dianggap wilayahnya belum terlalu banyak terkena polusi industri, keanekaragaman corak budayanya yang relatif masih asli, serta lingkungan alamnya yang elok dan beraneka ragam, juga merupakan peluang bagi kita untuk menjaring wisatawan mancanegara sebanyak-banyaknya.

Keanekaragaman objek wisata yang masih asli itu terdapat di pedesaan yang masih belum begitu diperhatikan pengembangannya di Indonesia, padahal diversifikasi pedesaan melalui pengembangan desa wisata merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan keanekaragaman lapangan kerja yang adaptif terhadap keterampilan dan modal masyarakat desa yang terbatas (Maryani, 2004: 5-10).

Pedesaan merupakan suatu bentang lahan yang khas, baik dilihat dari aspek fisik maupun sosial budaya. Desa mengandung tiga unsur yaitu daerah, penduduk dan tata kehidupan (Bintarto, 1977 dalam Maryani, 2005: 8). Daerah tidak hanya mengandung batas administrasi dan luasan yang jelas, tapi juga mengandung pengertian *site* dan *situation*. *Site* adalah segala potensi yang ada di dalam daerah tersebut (internal) misalnya kondisi tanah, tata air, iklim, flora dan fauna yang hidup didalamnya, yang berguna bila dimanfaatkan, dan dapat mendukung kelangsungan makhluk hidup didalamnya. *Situation* adalah posisi suatu desa bila dibandingkan dengan daerah yang ada disekitarnya, dalam hal ini situasi mengandung unsur jarak, arah, dan keterjangkauan dari daerah sekitarnya. Penduduk meliputi kondisi demografis berupa jumlah, kepadatan, komposisi, pendidikan dan sebagainya.

Salah satu wilayah perdesaan yang potensial untuk dikembangkan sebagai daerah objek wisata melalui pengembangan desa wisata adalah kawasan pantai selatan yaitu Pantai Sayang Heulang yang terletak di Desa Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk Kab.Garut Jawa Barat.

Kecamatan Pameungpeuk memiliki total pantai sepanjang kurang lebih 85 Km, dengan temperatur antara 25 °C - 32 °C, penyinaran matahari di sekitar pantai terik, dan kekuatan tiupan angin cukup besar. Konfigurasi umum lahan berupa dataran dengan kemiringan curam pada daerah sekitar pantai dan stabilitas tanah yang baik. Kondisi perairan berwarna hijau kebiru-biruan dengan bau normal, temperatur normal.kemiringan dasar laut curam dengan palung Jaut di sekitar pantai, tinggi gelombang berkisar antara 2-3 m. Lebar tepi pantai kurang dari 50 m dengan material pesisir pantai berupa hamparan pasir halus yang berwarna putih bersih. Tingkat abrasi di pantai dapat dikatakan tinggi yang dilihat dari bentukan pesisir pantai berjenjang antara daerah pesisir pantai dengan area fasilitas. Kualitas lingkungan dan kebersihan sekitar pantai dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi pesisir yang masih bersih.

Namun yang menjadi kendala saat ini adalah minimnya informasi tentang keberadaan kawasan pantai selatan Garut ini, padahal kawasan ini sangat potensial bila dijadikan kawasan wisata di Garut selatan. Selain minim informasi, minimnya sarana dan prasarana penunjang wisata, seperti hotel dan restoran di tempat ini, menjadi salah satu hal yang harus segera dibenahi oleh pemerintah daerah jika ingin memanfaatkan potensi ekonomi kawasan itu. Apabila pemerintah serius untuk mengembangkan tempat ini menjadi salah satu kawasan

wisata andalan Kabupaten Garut dan Pemerintah Jabar, maka pendapatan asli daerah sangat memungkinkan akan meningkat.

Pengembangan Desa Wisata pantai pada hakekatnya adalah mengembangkan dan memanfaatkan obyek serta daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir dan lautan yang berupa kekayaan alam yang indah serta keragaman flora dan fauna beserta masyarakat yang tinggal didalamnya. Agar pengembangan pariwisata tersebut dapat memberikan manfaat bagi pembangunan maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan strategi yang terencana dan sistematis bagi masyarakat lokal. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal menjadi penting pula termasuk dalam kaitannya dengan upaya keberlanjutan pariwisata itu sendiri dalam hal perlindungan terhadap lingkungan maupun manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini penting agar upaya pengembangan pariwisata tidak hanya demi meningkatkan penerimaan daerah tetapi juga betul-betul memberikan manfaat bagi masyarakat terutama yang berada di daerah obyek wisata yang bersangkutan. Bila daerah obyek wisata bahari itu adalah juga tempat nelayan beraktivitas, maka pengembangan wisatanya juga memberikan manfaat bagi masyarakat nelayan. Jangan sampai para nelayan, yang secara umum masih mengalami kemiskinan dan ketertinggalan justru tersingkir karena berkembangnya pariwisata.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada analisis kebutuhan terhadap pengembangan desa wisata maka penelitian ini memfokuskan pada :

1. Potensi sumberdaya wisata apa sajakah yang ada di Pantai Sayang Heulang Kecamatan Pameungpeuk Kab.Garut dalam rangka mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat ?
2. Bagaimanakah respon dan partisipasi masyarakat serta upaya pemerintah dalam pengembangan desa wisata tersebut ?
3. Kendala apa saja yang dapat menghambat pengembangan desa wisata di Pantai sayang Heulang Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan data / gambaran mengenai daerah yang potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata berbasis masyarakat.
2. Mengetahui respon dan bentuk partisipasi masyarakat serta upaya pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata.
3. Menemukan faktor yang mungkin menjadi kendala dalam pengembangan Desa Wisata di daerah bersangkutan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Diperolehnya data atau informasi mengenai potensi dan daya tarik Desa Wisata yang ada di pantai Sayang Heulang dan Santolo Pameungpeuk Kab.Garut dengan setting lingkungan yang bernuansa pantai
2. Diperolehnya data atau informasi tentang respon dan bentuk partisipasi masyarakat serta upaya pemerintah dalam rangka pengembangan desa wisata pantai di daerah tersebut
3. Mengetahui faktor apa saja yang dapat menjadi kendala dalam usaha pengembangan desa wisata di pantai Sayang Heulang dan Santolo Pameungpeuk Kab. Garut
4. Memanfaatkan pengembangan pariwisata yang berbasis sumberdaya lokal termasuk bentuk partisipasi masyarakat, sehingga dampak positif dari pengembangan pariwisata dapat dioptimalkan.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Analisis Potensi dalam Pengembangan Desa Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Kecamatan Pameungpeuk Kab.Garut”. Untuk mempermudah pembahasan dan sekaligus menghindari kesalahpahaman maka perlu penjelasan beberapa konsep yang terkandung dalam tulisan ini;

1. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas atau keadaan suatu tempat atau daerah dalam pembangunan sektor tertentu, yang dalam hal ini mengacu pada sektor pariwisata.

Pengembangan Desa Wisata merupakan suatu upaya mengoptimalkan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di daerah pedesaan.

Adapun pengertian desa wisata itu sendiri adalah “merupakan suatu kawasan pemukiman di luar kota, di daerah pedesaan yang baik secara sengaja maupun tidak telah menjadi sebuah kawasan yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena daya tarik / objek wisata yang ada di kawasan tersebut, dan di desa ini pula para wisatawan menginap”. (Ahimsa Putra, 2002 dalam Nuryeti, 2006: 21).

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia sendiri, terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut :

1. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
2. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
3. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir, sehingga diharapkan akan tampil menjadi

semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.

Sedangkan tipe terbuka ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. (tersedia dalam <http://www.wikipedia.Desa-Wisata.org>. Desember, 2006).

Sebuah daerah yang akan dikembangkan menjadi desa wisata setidaknya harus memenuhi kriteria tertentu, di bawah ini merupakan ukuran atau kriteria yang harus dimiliki sebuah daerah jika akan dikembangkan menjadi desa wisata antara lain:

Tabel 1.1

Kriteria Desa Wisata

NO.	ASPEK	ELEMEN	KONDISI YANG DIPERSYARATKAN
1.	Fisis	Tanah	Sesuai dengan kondisi tanah Parahiangan; subur penuh dengan tumbuhan hijau yang beraneka.
		Air	Tercipta suatu pedesaan yang khas Parahiangan yaitu ‘cur-cor cai’.
		Iklim	Sejuk dan aroma pegunungan dan has pantai yang indah dan bersih.
2.	Sosial	Pola usaha	Natural, pertanian, kerajinan dan kesenian.
		Lembaga masyarakat	Gotong royong dalam setiap aspek kehidupan.
3.	Biotis	Hewan	Sebagai pelengkap dalam memberikan warna bagi pedesaan.
		Tumbuhan	Suasana hijau di sekeliling desa wisata
4.	Topologis	Letak	Di luar daerah urban, dekat jalur lalu lintas yang padat dan jalur paket wisata

			yang fungsional.
		Luas	Kompleks desa wisata dibatasi tiang penyangga.
5.	Tata ruang	Kegiatan kontras	Lingkungan yang asli
6.	Tata bangunan	Konsep dasar rumah	Sesuai dengan konsep masyarakat sunda
		Tipe rumah	Harus diperhatikan masalah-masalah: <ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur bangunan • Bahan yang digunakan • Teknologi yang dipergunakan • Denah rumah • Bentuk rumah
		Elemen penunjang	Kolam, kincir air, kandang hewan, saung lisung, pancuran lumbung padi, aksesoris rumah.
7.	Budaya	Pola hidup	Pakaian, makanan, peralatan, menerima tamu dll.
		Kesenian	Kesenian khas harus terpelihara.
		Gapura	Dibangun pada pintu masuk sebagai lambing.
8.	Ceritera rakyat	Jenis cerita	Mitos, legenda dll.
9.	Upacara	Jenis upacara	Upacara potong padi, khitanan, pernikahan dll.
10.	Kerajinan	Bambu, kayu	Kerajinan tangan sebagai cinderamata

Sumber : Ajat Sudrajat, 1990: 1-7

2. Berbasis Masyarakat

Maksud dari konsep berbasis masyarakat dalam penelitian ini adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata di daerah penelitian dengan cara ikut mensukseskan komponen pariwisata yang terangkum dalam Sapta Pesona Pariwisata, yaitu menciptakan keamanan, ketertiban, kebersihan, lingkungan yang sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan.

Mengingat pariwisata saat ini menjadi sektor yang telah mengambil peran sangat strategis dan penting dalam sektor pembangunan ekonomi bangsa-

bangsa di dunia pada umumnya, maka salah satu kontribusi penting yang dapat disumbangkan dari pengembangan sektor pariwisata itu sendiri adalah pemberdayaan masyarakat atau komunitas local, dimana masyarakat setempat harus berperan sebagai pemegang atau subjek yang mengembangkan desa wisata itu sendiri, bukan sebagai objek yang dijadikan aset pariwisata seperti paradigma yang berkembang selama ini.

3. Pantai

Pantai merupakan perbatasan daratan dengan laut atau massa air lainnya dan bagian yang mendapat pengaruh dari air tersebut; daerah pasang surut di pantai. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 825). Pendapat lain mengatakan pantai sebagai mintakat darat dan laut yang dibatasi garis surut terendah dengan garis pasang tertinggi. (Gunawan dkk, 2005: 7). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengartikan pantai sebagai suatu kawasan dinamis yang merupakan perbatasan daratan dengan lautan serta dipengaruhi oleh proses marin, geologi, geofisika, dan atau biologi, sehingga memunculkan pantai dengan karakteristik berlainan.

Pantai Sayang Heulang yang merupakan objek dalam penelitian ini merupakan satu hamparan pantai yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

Berdasarkan ke tiga penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pengembangan Desa Wisata Pantai Berbasis Masyarakat adalah suatu upaya mengoptimalkan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang

menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di daerah pedesaan yang berada di pesisir pantai, dimana masyarakat setempat harus berperan sebagai pemegang atau subjek yang mengembangkan desa wisata itu sendiri, bukan sebagai objek yang dijadikan aset pariwisata.

